

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari kata *حفظ يحفظ حفظا* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa .

Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹ Penghafal al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.

Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.²

Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya, hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an.

2. Metode Tahfidz

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan

¹Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, Teknik Menghafal al-Qur'an (*Kaifa Tahfiz al-Qur'an*), Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, hlm. 23.

²Ibid, hlm. 30

dalam menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin al-hafidz metode-metode yang di gunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut.

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.³ Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.⁴ Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.⁵ Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif.

1) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut

³Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 63

⁴Ibid., hlm. 63

⁵Ibid., hlm. 63

untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.⁶ Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama.⁷ Kemudian

⁶Ibid., hlm. 65

⁷Ibid., hlm. 66

instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.

Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an

Sama halnya dalam menghafal materi pelajaran, menghafal al-Qur'an juga ditemukan banyak hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal al-Qur'an, factor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

b. Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an harus selalu dipupuk.

c. Faktor usia

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja). Karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah arab menyatakan: belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air.⁸

d. Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. al-Hafidz telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal al-Qur'an sebagai berikut.

- 1) Waktu sebelum fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara magrib dan isya'⁹

e. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor Intelegensi dan potensi ingatan lebih mengangkut factor psikologis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang

⁸Ahsin W. Al-Hafidz, Op Cit.,hlm. 56

⁹Ibid.,hlm. 60

tinggi akan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an dari pada seseorang yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

f. Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan factor tempat sangat eratkaitannya dengan konsentrasi seseorang.¹⁰

Selain faktor pendukung, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah factor penghambat dalam menghafal al-Qur'an. Faktor-faktor penghambat diantaranya adalah:

a. Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidz al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an, diman amereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

b. Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

c. Banyak dosa dan maksiat.

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal al-

¹⁰Ibid.,hlm. 61

Qur'an. Hal ini dikarenakan kunci utama dalam menghafal al-Qur'an adalah ikhlas.¹¹

d. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

e. Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan meteri, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidz al-Qur'an. Pada dasarnya, sukses menghafal ialah berasal dari tekun mengaji.

f. Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.

4. Al-Qur'an

Menurut Abdu al-Mun'im al-Namr dari Mesir yang menyepakati pendapat TM Hasbi Ash Ashiddiqie dari Indonesia kata *qara'a* dalam pengertian talaa merupakan arti yang lebih tepat. Al-Qur'an kata mereka,

¹¹Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an, DivaPress, Yogyakarta, 2010, hlm. 50

adalah mashdar yang mempunyai makna isim maf'ul. Dengan demikian al-Qur'an berarti *maqrū'* (yang dibaca).¹²

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Universal dan tidak meruang waktu, sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam menjalani kehidupan dalam segala kondisi dan tempo. Al-Qur'an sendiri tidak dapat digambarkan secara eksplisit dan memiliki batas-batas definisi yang akan menghasilkan pengertian tersendiri. Hal ini dapat dibenarkan mengingat betapa luasnya al-Qur'an dalam segi apapun. Baik dari segi teks, kandungan dan makna serta diksi, terbukti bahwa al-Qur'an bukanlah produk manusia. Al-Qur'an merupakan masdar (infinitif) dari kata *qara'a*. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.¹³ Allah berfirman:

﴿١٣﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٤﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*”¹⁴

Khalil al-Qatthan dalam karyanya *Mabahits fi Ulumul Qur'an* menjelaskan kata *Qur'anah* dalam ayat tersebut berarti *qira'atahu* yang artinya becaannya/cara membacanya. Kata tersebut merupakan masdar yang mengikuti *wazan* “*fu'lan*”, seperti “*syukran*” dan “*ghufran*”. Jadi, *qara'tuhu, qur'an, qira'atan waqur'anan* artinya sama.

Secara terminologi, para ulama menyebutkan definisi al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebukan bahwa “al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu

¹²Acep Hermawan, M. Ag., *Ulumul Qur'an; Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm. 13

¹³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, PT. Pustaka Litera Antarnusa, Jakarta, 1994, hlm. 16.

¹⁴QS. Al-Qiyaamah: 17-18.

ibadah.”¹⁵ Sebagai kalam Ilahi yang diturunkan untuk umat manusia, al-Qur’an berisi pedoman hidup dalam segala hal. Maka al-Qur’an bukan hanya sekedar kitab yang harus dibaca, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan manusia. Dan menghafal al-Qur’an memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan, salah satunya adalah sebagai sarana membentuk karakter manusia.

B. Media

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁶, media memiliki beberapa arti, sebagai berikut:

1. Alat
2. Alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk
3. Yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya): wayang bisa dipakai sebagai pendidikan;
4. Perantara; penghubung;
5. Zat hara yang mengandung protein, karbohidrat, garam, air, dan sebagainya baik berupa cairan maupun yang dipadatkan dengan menambah gelatin untuk menumbuhkan bakteri, sel, atau jaringan tumbuhan

Dalam penelitian ini, arti kata media yang dikehendaki oleh peneliti ialah alat, yaitu untuk membentuk karakter santri. Media pembentuk karakter santri yang dimaksud oleh peneliti ialah melalui program tahfidz al-Qur’an, yang dalam pelaksanaannya melalui kegiatan halaqoh setiap hari.

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti.¹⁷ Kemudian dibakukan ke dalam bahasa Indonesia dan

¹⁵Ma nna’ Khalil al-Qattan, hlm. 15.

¹⁶<https://kbbi.web.id/media>, 18:30 WIB selasa19/9/17

dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁸

Pada hakikatnya, karakter adalah kecenderungan hati (sikap, attitude) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilakunya (behavior).¹⁹

2. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: “anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkannya akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat.”²⁰

Merujuk pada hadits di atas, pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan.²¹

a. Adab (5-6 tahun)

Tahap ini merupakan tahap penanaman budi pekerti dengan berpondasikan nilai-nilai karakter sebagai berikut.

- 1) Jujur, tidak berbohong
- 2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk
- 4) Mengenal mana yang diperintahkan (diperbolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak diperbolehkan)

¹⁷John Echols dan Hassan Sadiyah, Kamus Inggris Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.1976, hlm. 40

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 234

¹⁹Asep Zaenal Ausop, Islamic Character Building, Salamadani, Bandung, 2014. Hlm. 2

²⁰HR. Ibnu Hibban

²¹M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hlm. 32

b. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Dalam hadits yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat fardlu mulai usia 7 tahun dan diperbolehkan memukul apabila pada usia 10 tahun anak tidak mau melaksanakan shalat²², terdapat pendidikan agar anak mulai belajar bertanggung jawab atas dirinya. Orang tua memiliki andil yang besar dalam penanaman sikap bertanggung jawab pada usia ini.

Selain mengajak anak agar mulai menjalankan shalat dengan tepat waktu dan konsisten, orang tua dapat menanamkan sikap taat, disiplin dan tertib. Misalnya, mengajari untuk menyiapkan buku sekolah sendiri, memberikan waktu yang seimbang untuk bermain, belajar, beribadah dan aktifitas bermanfaat yang lain serta membiasakan anak untuk bangun pagi. Semuanya dilakukan secara terus menerus dan penuh pengawasan.

c. Caring – Peduli (9-10)

Pada tahap ini, anak mulai ditanami rasa peduli pada orang lain, utamanya yang dekat dengannya seperti keluarga, tetangga dan teman yang biasa berkumpul dengannya sehari-hari. Orang tua mulai mengajak anak untuk membantu orang lain, menjenguk teman yang sedang sakit dan bagaimana cara bersikap peduli pada orang yang lebih tua. Bisa juga dengan menanamkan sikap persuasif atau mengajak pada kebaikan seperti mengajak teman untuk mengaji atau belajar bersama dan mengingatkan agar tidak terlalu lama bermain.

Bukan hanya di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan pun harus membangun sikap silaturahmi, yaitu melakukan hubungan dengan sesama manusia; saling berinteraksi sehingga dapat melakukan kerja sama dalam membangun masyarakat.²³

²²HR. al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash ra.

²³Prof. Dr. H Mahmud, M.Si, Loc.Cit, hlm. 61

Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.²⁴

d. Kemandirian (11-12 tahun)

Setelah melewati tahap-tahap penanaman karakter, anak akan memperoleh kematangan dalam menyerap penanaman karakter sebelumnya, sehingga mulai dapat mempraktekkan pelajaran yang ia terima. Ia akan melakukan perintah dan meninggalkan larangan serta bersiap untuk konsekuensi yang akan didupatkannya apabila ia melanggar.

Ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal.²⁵

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran atau amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong atau kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Kematangan untuk 9 pilar tersebut akan tercapai seiring dengan kematangan pendidikan, usia dan pengalaman hidup. Dengan demikian, menanamkan karakter yang baik mulai usia dini merupakan investasi untuk mewujudkan insan kamil.

e. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Inilah tahap dimana anak dianggap telah siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Ia telah mendapatkan pendidikan pada tahap-tahap sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus

²⁴M. Furqon Hidayatullah, Loc.Cit, hlm. 15

²⁵Prof. Dr. H Mahmud, M.Si, Op.Cit, hlm. 35

dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.²⁶

Sejarah telah mencatat sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra.bahwa Nabi Ismail as. Berusia 13 tahun ketika ayahnya, Nabi Ibrahim as.diperintahkan oleh Tuhan untuk menyembelih dirinya.²⁷ Pada usia itu, Nabi Ismail as telah mampu mengambil keputusan yang sangat bijaksana.

Apabila semua tahapan pendidikan karakter ini berjalan dengan baik, langkah kedepannya adalah menyempurnakan dan mengembangkannya. Orang tua dan lembaga pendidikan memiliki andil yang besar dalam hal ini, didukung dengan lingkungan dan pergaulan yang baik.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Carut marut dekandensi moral yang terjadi, tidak dapat terlepas dari faktor lemahnya pendidikan karakter. Pengaruh buruk dari fenomena tersebut bukan hanya berdampak bagi kelangsungan hidup seseorang, tetapi juga menjadi salah satu faktor hilangnya martabat bangsa.

Rendahnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh dua faktor.²⁸ Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Menurut Ellen G. White, pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia.²⁹ Arti penting ini dikarenakan, pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan.³⁰ Ketika seseorang memiliki karakter

²⁶Ibid, hlm. 36

²⁷Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Tafsir *al-Qur'an al-Aisar*. Jilid 6, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2009, hlm. 242

²⁸M. Furqon Hidayatullah, Loc.Cit., hlm. 15

²⁹Ibid, hlm. 17

³⁰Dr. Hamdani Hamid, M.A dan Drs. Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 37

yang baik, ia akan mampu membedakan benar dan salah beserta baik dan buruk.

Hal ini diterangkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan karakter juga menjadi bagian dari amanat pondasi konstitusi bangsa yakni UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang dicantumkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sisdiknas. Negara menyadari betapa pendidikan karakter itu sangat dibutuhkan terlebih pada penerus bangsa di era globalisasi seperti sekarang ini. Kecerdasan intelektual harus disertai pula dengan pola karakter yang baik dalam diri seseorang. Dengan demikian, dalam menggunakan kecerdasannya, seseorang tidak hanya melakukan sesuatu dengan benar, tetapi juga dengan baik dan beretika.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan³¹:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial anak didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, tanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

³¹Ibid., hlm. 39

D. Santri

Menurut Nurcholish Madjid, asal usul kata santri terdiri atas dua pendapat. Pertama, santri berasal dari bahasa Sansakerta yaitu satri yang berarti melek huruf. Agaknya dulu, lebih lebih pada pemulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama.³²

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa yaitu cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.³³

Santri adalah sebutan bagi seseorang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikan selesai.³⁴

Pada dasarnya, santri adalah sama halnya dengan pelajar yaitu mencari ilmu. Perbedaannya, para santri umumnya menetap atau tinggal di instansi pendidikan terkait, disediakan kamar dan fasilitas penunjang lainnya dan mendapatkan pendidikan agama yang lebih radiks di sana. Tempat yang dihuni oleh santri disebut dengan pesantren.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, peneliti menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang *Tahfidz al-Qur'an sebagai media pembentuk karakter santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus*, yaitu; skripsi yang ditulis oleh Aning Fitriani NH dengan judul "Metode *Tahfidzul Qur'an pada Santri Kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyyah Imogiri Bantul Yogyakarta*" (2006). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah metode dalam menghafal al-Qur'an dan kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Baiquniyyah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan

³²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 19

³³Ibid., hlm. 20

³⁴<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 21.46 WIB

bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan di Pondok Pesantren Baiquniyyah adalah metode musyafahah, metode pemberian tugas, takrir, setor, mudarosah dan tes hafalan. Sedangkan kendalanya adalah psikis santri yang malas-malasan dan bermain-main.³⁵

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu: sama-sama tentang carasiswa dalam menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang cara untuk mengajarkan al-Qur'an sedangkan penelitian ini membahas tentang analisis suatu program tahfidz al-Qur'an yaitu melalui kegiatan halaqoh yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Jadi perbedaannya adalah cara pelaksanaan dan lokasi penelitian. Dari beberapa penelitian skripsi di atas, belum ada satu pun skripsi yang menekankan penelitian tentang pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an sebagai media pembentuk karakter santri yang bertujuan untuk mengetahui model pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus.

Sedangkan skripsi Minanur Rahman, progam studi PAI, jurusan Tarbiyah pada tahun 2015 dengan Judul; Efektifitas menghafalan al-qur'an (*studi kasus di pesantren anak-anak yanbu' al-qur'an krandon kudus jawa tengah*), lebih menitik beratkan pada kajian pelaksanaan pengajaran hafalan al-Qur'an di Pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus dan efektivitas menghafalan al-Qur'an pada anak-anak di Pesantren Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus. Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas ada kemiripan yaitu sama-sama tentang cara santri atau siswa dalam menghafalkan al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang cara untuk mengajarkan al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang program tahfidz al-Qur'an yaitu sebagai media pembentuk karakter santri yang dilaksanakan di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus. Jadi perbedaannya adalah cara pelaksanaan dan lokasi penelitian.

³⁵Aning Fitriani NH, "Metode Tahfidzul Qur'an pada Santri Kanak-kanak di Pondok Pesantren Baiquniyyah Imogiri Bantul Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, belum ada satupun skripsi yang menekankan penelitian tentang program tahfidz al-Qur'an sebagai media pembentuk karakter santri yang bertujuan untuk mengetahui model pelaksanaan menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian pada aspek ini melalui penelitian yang berjudul "*Tahfidz al-Qur'an sebagai media pembentuk karakter santri di Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus*".

